

BAB II

FIQH SHALAT

A. Definisi Shalat

Shalat menurut bahasa adalah, *do'a* atau rahmat. Shalat dalam arti *do'a* di temukan dalam surat at-Taubah ayat 103.

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Sesungguhnya do'amu itu (menjadikan) tentram jiwa mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. at-Taubah, 9 : 103)

Sedangkan shalat dalam arti rahmat seperti yang tertera di dalam firman Allah di dalam surat Al-Ahzab ayat 43.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ

Dialah yang memberi rahmat kepada kalian. (QS. al-Ahzab, 33 : 43).

Pengertian shalat menurut istilah adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. (Syakir Jamaluddin, 2008:41).

B. Kedudukan Shalat Dalam Islam

Kedudukan shalat di dalam Islam adalah menjadi pondasi dibangunnya Islam. Bahkan shalat didudukan menjadi pondasi kedua setelah *svahadatain* sehingga begitu pentingnya kedudukan shalat di dalam Islam.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَيَّ خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامُ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ.

Islam di bangun di atas lima perkara, bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang patut diibadahi) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji dan puasa di bulan Ramadhan. (Muttafaqun 'alaih, dari Abdullah bin Umar r.a.).

C. Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa barang siapa yang menentang kewajiban shalat lima waktu maka ia telah kafir dan keluar dari Islam. Akan tetapi ada sebuah perbedaan pendapat bagi orang yang meninggalkannya tetapi di dalam hatinya masih meyakini akan kewajiban mengerjakannya. (Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi, 2007, 132). Di antara penyebab perbedaan pendapat di dalam masalah ini adalah karena adanya hadis Rasulullah SAW yang menerangkan tentang orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, tanpa membedakan antara orang yang menentang dengan yang menganggap sepele.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

Dari Jabir RA bahwa, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya (batasan) antara seorang dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat. (HR Muslim, dari Jabir r.a.).

Rasulullah SAW juga menerangkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, sebagaimana sabdanya:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

Perjanjian yang telah ditegaskan antara kami dan mereka adalah (menegakkan) shalat, oleh karena itu barang siapa yang telah meinggalkannya maka ia telah kafir. (HSR. Ibnu Majah, dari Buraidah r.a.).

Akan tetapi yang lebih kuat, di antara sekian banyak pendapat ulama adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud *kufir* di sini adalah *kufir asghar* (kufur kecil) yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. (Abdul Azhim Al-Badawi, 2007, 132). Kemudian sebagai kompromi antara hadis ini dengan hadis yang lainnya di antaranya.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يَنْتَقِصْ مِنْهُنَّ شَيْئًا
اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَهْدًا أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ
جَاءَ بِهِنَّ قَدْ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ
شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

Dari Ubaidah bin as-Shamit RA ia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ada lima shalat yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang mengerjakannya dengan sempurna tanpa menyia-nyiakan karena memandang enteng haknya sedikit pun, maka Allah akan berjanji kepadanya akan memasukannya ke surga. Barang siapa yang tidak mengerjakannya maka Allah tidak berjanji apa-apa kepadanya. Jika Dia mau maka mengazabnya jika Dia mau maka mengampuninya. (HSR. Ibnu Majah, dari Ubaidah bin as-Shamit r.a.).

Pada hadis di atas Rasulullah SAW menyerahkan secara penuh ketentuan tentang orang yang tidak melaksanakan shalat wajib hanya kepada Allah seutuhnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidaklah kafir ataupun musyrik, karena firman Allah menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. (An-Nisa, 4: 48).

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik, dan Allah akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa saja yang Dia kehendaki, sedangkan pada hadis di atas Rasulullah SAW mengatakan bila Allah menghendaki maka Dia akan mengampuni dosa orang yang meninggalkan shalat, dan bila Dia berkehendak maka Dia akan menyiksanya, sehingga dapat dipahami bahwa dosa orang yang meninggalkan shalat tidak digolongkan termasuk orang yang kafir atau pun orang musyrik. Karena orang kafir dan musyrik mereka tidak akan diampuni oleh Allah berdasarkan ayat di atas, sedangkan orang yang meninggalkan shalat bisa saja diampuni oleh Allah bila Dia menghendakinya.

D. Siapa yang Diwajibkan Menegakkan Shalat

Orang yang wajib menegakkan shalat lima waktu adalah setiap muslim yang *baligh* dan berakal sehat. Sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah SAW di dalam hadis berikut:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ وَقَدْ قَالَ حَمَّادٌ وَعَنِ الْمَعْتُورِ حَتَّى يَعْقِلَ.

Telah diangkat pena dari tiga golongan, (pertama) dari orang yang tidur hingga dia terbangun, (kedua) dari anak kecil sampai dia mimpi basah (*baligh*), (ketiga) dari orang yang gila hingga dia berakal. Hammad berkata dan dari orang yang idiot hingga berakal. (HR. Al-Nasa'i dan Ahmad, dari Aisyah r.a.).

E. Waktu-waktu Shalat

Shalat lima waktu adalah ibadah yang di perintahkan oleh Allah SWT. Sebagai sebuah ibadah yang berasal dari Allah, tata caranya pun ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak diperbolehkan mengerjakan shalat sesuai dengan keinginannya sendiri. Begitu juga dengan waktu di pelaksanaannya, Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan waktu secara khusus untuk melaksanakannya. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ العَصْرَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى العَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ ثُمَّ جَاءَهُ المَغْرِبَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى المَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ العِشَاءَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى العِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ جَاءَهُ الفَجْرَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الفَجْرُ، أَوْ قَالَ: سَطَعَ الفَجْرُ ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ العَدَدِ لِظُهْرِ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ العَصْرَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ فَصَلَّى العَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ، ثُمَّ جَاءَهُ المَغْرِبَ وَقَتًا وَاحِدًا لَمْ يَزَلْ عَنْهُ، ثُمَّ جَاءَهُ العِشَاءَ حِينَ ذَهَبَ النُّصْفُ اللَّيْلِ أَوْ قَالَ: ثَلَاثُ اللَّيْلِ فَصَلَّى لِعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَ حِينَ أُسْفَرَ جِدًّا فَقَالَ: ثُمَّ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الفَجْرَ، ثُمَّ قَالَ: مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الوَقَّتَيْنِ.

Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Nabi SAW didatangi oleh (malaikat) Jibril 'alaihi salam seraya berkata, kepada beliau "bangunlah lalu shalatlah". Maka beliau shalat zhuhur di waktu matahari tergelincir. Kemudian dia datang lagi di waktu ashar seraya berkata "bangunlah serta shalatlah". Maka beliau shalat ashar ketika bayangan sesuatu sama panjangnya dengannya. Kemudian dia datang lagi kepada beliau waktu magrib seraya berkata "bangunlah, lalu shalatlah." Maka beliau shalat magrib di kala matahari terbenam. Kemudian dia datang lagi kepada beliau pada waktu isya dan seraya berkata "bangunlah lalu shalatlah"

maka beliau shalat isya ketika warna kemerah-merahan telah hilang. Kemudian dia datang lagi kepada beliau pada waktu subuh lalu berkata "bangunlah kemudian shalatlah", beliau pun shalat shubuh di waktu terbitnya fajar, atau ketika sinar fajar telah meninggi. Kemudian pada esok harinya pada waktu dhuhur dia datang kemabali kepada beliau lalu berkata, "bangunlah lalu shalatlah", maka beliau shalat dhuhur ketika bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan benda aslinya. Kemudian dia datang lagi kepada beliau pada waktu ashar seraya berkata "bangunlah lalu shalatlah." Beliau shalat ashar ketika bayangan segala sesuatu dua kali panjang benda yang aslinya. Kemudian dia datang kepadanya pada waktu magrib dalam saat yang sama (dengan sebelumnya), dan beliau berbuat sama dengan sebelumnya. Kemudian dia datang lagi kepada beliau pada waktu isya, ketika separuh malam telah berlalu atau ketika sepertiga malam (pertama yang telah lewat) kemudian beliau shalat isya. Kemudian dia datang lagi ketika waktu subuh sudah mulai sangat terang seraya berkata kepada beliau, "bangunlah lalu shalatlah", Maka beliau pun melaksanakan shalat subuh, lantas (Jibril) berkata, di antara dua waktu inilah waktu (shalat-shalat itu). (HSR. Tirmidzi I:101 no. 150 dan al-Nasa'i I: 263, dari Jabir bin Abdullah r.a.).

Di dalam permasalahan ini imam Tirmidzi mengatakan bahwa imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari menegaskan bahwa riwayat yang kuat di dalam masalah waktu-waktu shalat adalah hadis jabir r.a. (Abdul Azhim al-Badawi, 2007: 138).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa waktu-waktu shalat lima waktu sebagai berikut:

1. Shalat Zhuhur waktunya dari tergelincirnya matahari sampai dengan panjang bayangan segala sesuatu sampai dengan benda yang aslinya.
2. Shalat Ashar waktunya dari panjangnya bayangan sama dengan benda aslinya (berahirnya waktu Zhuhur) hingga terbenamnya matahari.
3. Shalat Magrib waktunya adalah dari terbenamnya matahari sampai dengan lenyapnya sinar kemerah-merahan yang muncul setelah terbenamnya matahari. Nabi SAW bersabda:

وَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ.

Waktu shalat Magrib ialah sebelum syafaq merah terbenam. (HHR. Muslim dan al-Nasa'i).

4. Shalat Isya waktunya adalah dari hilangnya *syafaq* sampai dengan pertengahan malam.
5. Shalat Subuh waktunya adalah dari terbitnya fajar sampai dengan terbitnya matahari.

F. Syarat Sahnya Shalat

Selain mempunyai waktu yang telah di tentukan, shalat juga mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, sehingga ketika syarat sahnya shalat tidak terpenuhi maka akan menjadikannya batal dan tidak diterima. Di antara syarat sahnya shalat adalah:

1. Mengetahui masuknya waktu shalat. Berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا.

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa, 4: 103).

Oleh karena itu tidak sah shalat yang di laksanakan sebelum waktunya dan tidak pula yang dilaksanakan sesudah waktunya habis, terkecuali ada alasan yang *syari'*.

2. Suci dari hadas besar dan kecil

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah. (QS. al-Ma'idah, 5: 6).

Allah tidak akan menerima shalat seorang muslim kecuali ketika ia sudah bersuci. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَغَيْرِ طَهْوَرٍ.

Allah tidak akan menerima shalat (yang dikerjakan) tanpa bersuci (sebelumnya). (HR. Muslim dan Tirmidzi, dari Ibnu Umar r.a.).

3. Suci pakaian, badan dan tempat shalat.

Adapun dalil yang menyatakan sucinya pakaian adalah firman Allah SWT:

وَتَيَّا بَكَ فَطَهَّرْ.

Dan pakaianmu bersihkanlah. (QS. Al-Mudatstsir, 74: 4).

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيُقَلِّبْ نَعْلَيْهِ وَالْيَنْظُرْ فِيهَا، فَإِنْ رَأَى خَبثًا فَلْيَمْسَحْهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيهَا.

Apabila salah seorang di antara kamu datang ke masjid, maka baliklah kedua sandalnya dan perhatikan keduanya. Jika ia melihat kotoran (pada sandalnya), maka gosokkanlah pada tanah (yang bersih), kemudian shalatlah dengan keduanya. (HSR. Abu dawud).

Adapun tentang kesucian badan didasarkan kepada sabda Nabi kepada

Ali bin Abi Thalib, yang pernah bertanya kepadanya tentang *madzi*.

تَوَضَّأَ وَاغْسَلَ ذَكَرَكَ.

Berwudhulah dan bersihkan dzakarmu. (Muttafaqun alaih).

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ.

Apabila kamu berdiri hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhumu kemudian menghadaplah ke arah Kiblat. (Muttafaqun 'alaih).

6. Niat

Orang yang akan shalat hendaknya menentukan niat yang hendak dia laksanakan, misalnya niat shalat Dhuhur, Ashar, niat shalat sunah rawatib, atau shalat sunah yang lainnya. Sedangkan permasalahan melafadzkan niat adalah tidak disyariatkan, karena Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak pernah melafadzkannya. Apabila Rasulullah SAW hendak memulai shalat beliau hanya bertakbir, dan tidak mengucapkan apapun sebelumnya dan tidak melafadzkan niat. (Abdul Azhim, 2007: 171).

G. Sifat Shalat Nabi.

Rasulullah SAW ketika hendak menunaikan shalat berniat untuk melaksanakan shalat, dengan tidak melafalkannya. Rasulullah SAW berniat hanya karena Allah SWT semata. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah, 98: 5).

Niat secara bahasa artinya adalah menyengaja (*al-qashdu*: maksud)

sehingga siapapun yang menyengaja suatu perbuatan maka sebenarnya ia

telah mempunyai maksud di dalam hatinya. (Syakir Jamaluddin, 2008: 59).

Kemudian beliau menghadap Ka'bah berdasarkan firman Allah SWT:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ.

Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, (QS. al-Baqarah, 2: 150).

Kemudian beliau berdiri dekat *sutrah* (suatu yang dijadikan pembatas yang berada di depan orang yang sedang shalat, seperti dinding, tiang dan lain sebagainya). Adapun dalil yang menganjurkan memakai *sutrah* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sahl bin Abi Hastmah:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى سِتْرِهِ فَلْيَدْنُ مِنْهَا، لَا يَقَطِعُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

Apabila seorang di antara kamu shalat, maka shalatlah menghadap sutrah dan mendekatlah kepadanya niscaya Syaitan tidak akan bisa membatalkan (mengganggu kekhusyu'an) shalatnya. (HSR. al-Nasa'i).

Kemudian Rasulullah SAW memulai shalatnya dengan *takbiratul ihrâm* dengan melafalkan:

الله أكبر

Allah Maha Besar.

Adapun dalil yang menyatakan tentang *takbiratul ihrâm* adalah sabda Rasulullah SAW berikut ini:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

Apabila kamu bangkit berdiri untuk shalat, maka sempurnakan wudlumu, kemudian menghadap qiblat lalu bertakbirlah kemudian bacalah al-

Quran yang paling mudah yang ada padamu. (Muttafaqun 'alaih, dari Abu Hurairah r.a.).

Adapun cara melakukan *takbiratul ihrâm* adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga dan bahu sekaligus, sambil bertakbir *Allahu Akbar*. Dasarnya adalah hadis Abu Qilabah bahwa Malik bin al-Huwayrits r.a..

إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُجَادِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ.

Apabila bertakbir beliau mengangkat kedua tangannya hingga keduanya sejajar dengan kedua telinganya. (HSR. Muslim, al-Baihaqi, dan Ibnu Hibban).

2. Meletakkan tangan kanan di atas punggung pergelangan dan lengan kiri, dan mengencangkan keduanya di atas dada. Berdasarkan hadis Wa'il bin Hujr r.a..

وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغَ وَالسَّاعِدِ.

Beliau SAW meletakkan tangannya yang kanan di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan dan lengan bawahnya. (HSR. Abu Dawud, Ahmad, al-Baihaqi, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).

3. Pandangan ke arah tempat sujud (HR. al-Baihaqi dan al-Hakim), tidak boleh menutup mata, tidak boleh mengadiah ke atas (HR. Bukhari dan Abu Dawud), dan tidak memalingkan pandangan (*al-estifât*) ke kanan-kiri (HR. Bukhari). (Syakir Jamaluddin, 2008: 66).

4. Kemudian membaca salah satu do'a *iftitah*.

Adapun salah satu do'a *iftitah* adalah yang diriwayatkan oleh Abu

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ
 نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ لِأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ
 بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالبَرْدِ.

Ya Allah, jauhkanlah antara kami dengan dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dengan barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana telah dibersihkan pakaian putih dari segala kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari segala dosa-dosa dengan salju, air dan embun. (HR. Muttafaqun 'alaih dan Ibnu Majah).

Setelah melakukan *takbiratul ihrâm* kemudian beliau membaca surat al-Fatihah dengan tartil dan sebelumnya beliau membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu dengan tanpa dikeraskan. Adapun membaca *ta'awwudz* adalah berdasarkan firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

Apabila kamu hendak membaca al-Quran, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk. (QS. an-Nahl, 16: 98).

Rasulullah SAW bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Sama sekali tidak sah bagi seorang yang shalat tanpa membaca surat al-Fatihah. (Muttafaqun 'alaih, dari Ubaidah bin as-Shamit r.a.).

Tetapi di dalam membaca *bismillâhir-rahmânir-rahîm* dalam shalat *jahr* lebih utama dari pada menjaharkannya. Berdasarkan hadis Anas bin Malik r.a.:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَلَمْ
 أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Aku pernah shalat bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, aku tidak mendengar satupun di antara mereka yang membaca bismillâhir-rahmânir-rahîm (HSR. Muslim Ahmad dan al-Nasa'i)

Di akhir redaksi Ahmad yang lain disebutkan redaksi di bawah ini.

كَانُوا لَا يَجْهَرُونَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Mereka tidak mengeraskan pada *Bismillâhir-rahmânir-rahîm*. (HR. Ahmad).

Setelah selesai membaca surat al-Fatihah maka dituntunkan mengucapkan *âmin*. Adapun yang menjadi dasar pengucapan *âmin* adalah hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ الْمَلَائِكَةُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Abi Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "apabila imam sudah mengucapkan *âmin*, maka hendaklah kamu mengucapkan *âmin* (juga), karena barangsiapa yang ucapan aminnya berbarengan dengan ucapan *âmin*nya para malaikat, niscaya diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu. (Muttafaaqun 'alaih, Nasa'i dan Tirmidzi).

Kemudian Rasulullah SAW membaca surat yang lain, kadang beliau membaca surat yang pendek dan kadang beliau membaca surat yang panjang. (Abdul Azhim Badawi al-Khalafi, 2007: 172). Setelah beliau selesai membaca surat yang lain kemudian beliau ruku' dengan mengangkat tangan sama dengan ketika melakukan *takbiratul ihrâm* sambil mengucapkan *Allahu Akbar* menuju ke posisi ruku. Adapun dalilnya adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَسَجُدُوا.

Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu dan sujudlah. (QS. al-Hajj, 22: 77).

Adapun cara Rasulullah melakukan ruku' adalah sebagaimana yang

dijelaskan di dalam hadis di bawah ini

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ كَأَنَّهُ قَابِضٌ عَلَيْهِمَا.

Sesungguhnya Rasulullah SAW ruku' lalu beliau letakkan kedua tangannya di atas lututnya seakan-akan menggenggamnya. (HSR. Tirmidzi dan Abu Dawud dan al-Darimi).

Ruku' harus dilakukan dengan *tuma'ninah* sebagaimana sabda Rasulullah

SAW:

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا.

Kemudian ruku'lah sampai sempurna (*tuma'ninah*), ruku'mu. (Muttafaqun 'alaih).

Kemudian beliau membaca do'a di dalam ruku' sebagai berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

Maha suci Engkau ya Allah, Tuhan kami dan dengan memuji kepada Engkau ya Allah ampunilah kami. (Muttafaqun 'alaih, dari Aisyah r.a.).

Dan terkadang beliau SAW membaca do'a yang lain. Setelah ruku' kemudian beliau *i'tidâl*, yaitu berdiri tegak dengan sempurna dan tenang.

Dalilnya adalah hadis Rasulullah SAW yang mengatakan:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا.

Kemudian angkatlah (kepalamu) hingga berdiri tegak lurus. (Muttafaqun 'alaih).

Di saat *i'tidâl* dituntunkan untuk mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

Maha Mendengar Allah pada siapa saja yang memuji-Nya, ya Tuhan kami bagi-Mulah segala pujian. (Muttafaqun 'alaih).

Di saat mengucapkan do'a di atas sambil mengangkat kedua tangan.

Dalilnya adalah hadis di bawah ini:

وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَ يَدَيْهِ.

Bila mengangkat kepalanya dari ruku', ia mengangkat kedua tangannya. (Muttafaqun 'alaih).

Setelah melakukan *i'tidâl* posisi tangan beliau adalah tegak lurus dan tidak melakukan sedekap. Kemudian setelah melakukan ruku' dengan sempurna, beliau SAW sujud. Beliau sujud dengan melafalkan *Allahu Akbar* dengan tanpa mengangkat tangan. Sebagaimana yang diterangkan, bahwa Rasulullah SAW tidak mengangkat tangannya pada saat sujud dan tidak pula saat mengangkat kepalanya dari sujud. (Muttafaqun 'alaih).

Ketika hendak suju Rasulullah SAW mendahulukan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, dalilnya adalah hadis dari Wâ'il r.a.

إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

Apabila beliau sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, dan apabila bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya. (HHR. Tirmidzi, al-Nasa'i dan Abu Dawud).

Adapun posisi beliau ketika sujud adalah dengan menempelkan tujuh tulang di tanah dalilnya adalah perkataan Ibnu Abbas di bawah ini:

أَمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمِ الْجَبْهَةِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ - وَالْيَدَيْنِ وَالرَّجْلَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا تَكْفِتَ الثِّيَابَ وَلَا الشَّعْرَ.

Saya diperintahkan (oleh Nabi SAW) untuk sujud di atas tujuh tulang, yaitu dahi -sambil tangannya menunjuk pada hidungnya-, kedua tangan, kedua kaki dan ujung kedua kaki dan kami dilarang menyibakkan kain dan rambut. (Muttafaqun 'alaih).

Ketika sujud hendaknya meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan kedua telinganya, sebagaimana hadis di bawah ini:

وَ سَجَدَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ حَتَّى أُذُنَيْهِ

Dan kemudian beliau sujud dengan meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan kedua telinganya. (HR. Ahmad).

Kemudian Rasulullah SAW meletakkan wajahnya di antara kedua tangannya.

وَوَضَعَ وَجْهَهُ بَيْنَ كَفَيْهِ.

Dan wajahnya diletakkan di antara kedua tangannya. (HR. Ibnu Hibban).

Ketika sujud Rasulullah SAW juga menegakkan telapak kakinya dimana jari-jari kakinya dirapatkan dan menghadap ke qiblat.

فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرَشٍ وَلَا قَابِضِيهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ.

Apabila beliau sujud beliau meletakkan kedua tangannya, tidak mekar dan tidak pula menggenggam keduanya, dan menghadap dengan ujung jari-jari kedua kakinya ke arah qiblat. (HSR. Abu Dawud).

Rasulullah SAW tidak menjadikan lengannya sebagai alas dan tidak pula menggenggam tangannya. Akan tetapi menuntunkan supaya mengangkat kedua sikunya dari lantai, dan beliau juga merapatkan kedua tumitnya.

عَنْ الْبِرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدْتَ وَضَعْ كَفَيْكَ وَارْفَعْ مِنْ مِرْفَقَيْكَ.

Dari Bara' r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, apabila kamu sujud maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu. (HR. Muslim).

وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ.

Dan beliau menghadapkan ujung jari-jari kakinya ke arah Kiblat. (HSR. Bukhari dan al-Bayhaqi).

Rasulullah SAW juga merenggangkan kedua tangannya dari kedua lambungnya ketika sujud dan beliau juga menuntunkan untuk mengangkat

nantatnya. Dasarnya adalah hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى
فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضَ إِبْطِهِ.

Dari Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah r.a. bahwa Nabi SAW apabila shalat merenggangkan kedua tangannya (dari kedua lambungnya) hingga kelihatan putih ketiaknya. (Muttafaqun 'alaih).

Dalil yang menunjukkan tentang tuntunan mengangkat pantat ketika sujud adalah sebagai berikut.

رَفَعَ عَجِيزَتَهُ.

Beliau SAW mengangkat pantatnya (ketika sujud). (HR. Ahmad, dari al-Barra').

Ketika sujud Rasulullah SAW juga menuntun untuk merapatkan jari-jari tangannya. Dengan meletakkan telapak tangannya dan menghadapkan jari-jari tangannya ke arah qiblat.

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ ضَمَّ أَصَابِعَهُ.

Dari Wail bin Hujr r.a. bahwa Nabi SAW apabila sujud merapatkan jari-jari tangannya. (HSR. Ibnu Khuzaimah dan al-Bayhaqi).

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ
بِالْأَرْضِ اسْتَقْبَلَ بِكَفَيْهِ وَأَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ.

Dari al-Bara' r.a. ia berkata, adalah Rasulullah SAW apabila sujud meletakkan kedua tangannya di tanah menghadapkan kedua telapak tangannya dan ujung jari-jarinya ke arah qiblat. (HR. al-Bayhaqi).

Adapun ketika sujud Rasulullah SAW membaca do'a:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

Maha suci Engkau ya Allah, Tuhan kami dan dengan memuji kepada Engkau ya Allah ampunilah kami. (Muttafaqun 'alaih, dari Aisyah r.a.).

Atau terkadang beliau membaca do'a yang lain seperti

Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi. (HR. Muslim, Tirmidzi, al-Nasa'i, Ahmad dan Abu Dawud).

Rasulullah SAW menganjurkan untuk memperbanyak do'a ketika sujud, karena itu adalah saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Rasulullah SAW bersabda.

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

Saat paling dekat seorang hamba dengan tuhannya adalah ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah berdo'a (pada waktu itu). (HR. Muslim dan al-Nasa'i).

Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari sujud dengan sembil mengucapkan *Allahu Akbar*.

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ مُكَبِّرًا.

Nabi SAW bangkit dari sujudnya dengan mengangkat kepalanya dan seraya bertakbir. (HR. Bukhari).

Beliau SAW melakukan hal di atas ketika menuju ke pada posisi duduk, dimana posisi tangan kanan berada di atas paha-lutut kanan, dan tangan kiri berada di atas paha-lutut tangan kiri.

إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَجْدِهِ الْيُمْنَى وَعَلَى فَجْدِهِ الْيُسْرَى.

Apabila duduk beliau berdo'a dengan meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya, sedangkan tangan kirinya di atas paha kirinya. (HR. Abu Dawud, dari Ibnu al-Zubair).

Kemudian beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya. Adapun dalilnya adalah hadis berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: وَكَانَ يُفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصَبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى.

Dari Aisyah r.a. ia berkata, adalah beliau Rasulullah SAW duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya. (HR. Muslim).

Di samping menegakkan kaki kanannya beliau juga menuntunkan untuk menghadapkan jari-jarinya ke arah qiblat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مِنْ سُنَّةِ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ الْقَدَمَ الْيُمْنَى وَاسْتَقْبَالَهُ بِأَصَابِعِهَا الْقِبْلَةَ وَالْجُلُوسَ عَلَى الْيُسْرَى.

Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, termasuk sunah shalat (Nabi SAW) ialah menegakkan kaki kanannya, menghadapkan jari-jarinya ke arah qiblat, dan duduk di atas kaki yang kiri. (HSR. al-Nasa'i).

Ketika sudah duduk dengan tenang maka beliau membaca do'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

Ya Allah, ampunilah kami, kasihilah kami, cukupilah kami, tunjukilah kami dan berikanlah rezki kepada kami. (HR. Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Kemudian setelah selesai melafalkan do'a di atas, beliau sujud seperti yang dilakukan pada sujud yang sebelumnya, dan membaca do'a seperti pada sujud sebelumnya.

Ketika hendak bangkit dari sujud kedua pada raka'at ganjil dan akan berdiri menuju raka'at genap, dituntunkan untuk duduk istirahat sejenak.

Dalilnya adalah hadis berikut.

فَإِذَا كَانَ فِي وَثْرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا.

Apabila berada pada raka'at ganjil dari shalatnya, beliau tidak langsung bangkit hingga duduk tegak. (HR. Bukhari, Tirmidzi dan Abu Dawud).

Kemudian beliau berdiri dengan menekankan telapak tangan di tanah, lalu meletakkan keduanya di paha untuk berdiri, kemudian beliau sedekap

dengan tanpa mengangkat tangan. Adapun dalilnya adalah:

وَإِذَا فَعَرَأَسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَامِسًا وَعَيْنَاهُ عَلَى الْأَرْضِ قَائِمًا

Dan apabila mengangkat kepalanya dari sujud kedua, beliau duduk dan bertumpu ke tanah kemudian berdiri. (HR. Bukhari).

Kemudian Rasulullah SAW melakukan shalat pada raka'at ke dua seperti yang beliau lakukan pada raka'at pertama, dan membaca do'a yang sama. Kemudian setelah sujud ke dua pada raka'at kedua dituntunkan untuk duduk. Bila duduk dalam posisi tasyahud awal maka beliau duduk *iftirâsy*, yakni duduk di atas bentangan telapak kaki kiri sementara telapak kaki kanan beliau ditegakkan dengan jari-jari kaki kanannya dihadapkan ke qiblat. Dalilnya adalah hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ فِي وَصْفِهِ صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

Dari Abu Humaid r.a. bahwa ia berkata ketika menerangkan sifat shalat Nabi SAW, yaitu apabila beliau duduk pada raka'at kedua, beliau duduk di atas kaki kirinya dan menancapkan yang kanan, apabila beliau duduk pada raka'at terakhir, beliau memajukan kaki kirinya dan menancapkan kaki kanannya serta duduk di atas lantai. (HR. Muslim).

Kemudian beliau meletakkan telapak tangannya yang kanan di atas pahanya yang kanan, dan memegang seluruh jari-jarinya kemudian berisyarat dengan jari yang mengiringi ibu jari (yaitu telunjuk) dan meletakkan telapak tangannya yang kiri di atas paha yang kiri. Dalilnya adalah hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَحْدِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي قَالُوا الْإِصْبَاعُ وَنَضَعَهُ كَفَّهُ الْيُسْرَى فَجَاهِزَ الْيُسْرَى

Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW apabila duduk dalam shalat meletakkan telapak tangannya yang kanan di atas pahanya yang kanan dan memegang seluruh jari-jarinya dan (kemudian) berisyarat dengan jari yang mengiringi ibu jari (yaitu telunjuk) dan meletakkan telapak tangannya yang kiri di atas pahanya yang kiri. (HR. Abu Dawud dan Muslim).

Akan tetapi apabila beliau duduk pada posisi tasyahud ahir maka beliau duduk *tawarruk*, yakni pangkal paha atas (pantat) yang kiri duduk bertumpu pada lantai sedangkan posisi kaki kanan sama dengan tahiyat awal. Dalilnya adalah hadis riwayat Muslim:

وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

Dan apabila beliau duduk pada raka'at terakhir, beliau memajukan kaki kirinya dan menancapkan kaki kanannya serta duduk di atas lantai. (HR. Muslim, dari Abi Humaid).

Adapun bacaan tasyahud antara lain:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala kehormatan, segala berkah, do'a dan kebaikan adalah milik Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah Allah atasmu wahai Nabi. Keselamatan juga atas kami dan hamba-hamba Allah yang shaleh. Saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. (HR. Ahmad, al-Nasa'i dan Tirmidzi).

Setelah selesai membaca do'a di atas kemudiang langsung diteruskan dengan membaca shalawat kepada Rasulullah SAW. Adapun lafal shalawat adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Terpuji. (HR. Jamâ'ah, dari Ka'ab bin Ujrah).

Pada raka'at terakhir setelah membaca *tahiyat* akhir dan shalawat, Rasulullah SAW menuntunkan supaya berlindung kepada Allah dengan empat perkara dengan membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَايِ
وَمَمَاتٍ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah al-Masih Dajjal. (HR. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad, dari Abu Hurairah).

Setelah berdo'a dalam tasyahud akhir, kemudian Rasulullah SAW melafalkan salam dengan menoleh ke kanan hingga terlihat pipinya dari belakang seraya membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ.

Semoga keselamatan atas kalian dan rahmat Allah.

Kemudian beliau menoleh ke kiri seperti ketika beliau menoleh ke kanan, sambil melafalkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ.

Semoga keselamatan atas kalian dan rahmat Allah.

Adapun dalil yang mendasari tentang salam setelah selesai berdoa'a di dalam tasyahud akhir adalah:

عَنْ بِنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ.

Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi SAW biasa mengucapkan ke sebelah kanan dan ke sebelah kirinya, assalâmu 'alaikum warahmatullah, assalâmu 'alaikum warahmatullai, hingga terlihat putih pipinya. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi).